

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Sejenis

Penulis melakukan pemaparan dari beberapa penelitian sejenis yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jurnal yang diambil akan digunakan sebagai bahan kajian pustaka oleh penulis mengenai Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perilaku Agresif Anak. Melalui hasil pemaparan penelitian sejenis akan dijadikan referensi dan tolak ukur bagi penulis. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh penulis antara lain sebagai berikut:

1) Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri (Studi pada Lima Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga di Kota Samarinda Kalimantan Timur)

Penelitian ini dilakukan oleh Arnoldus Donny (2016) Universitas Mulawarman dengan judul “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri (Studi pad Lima Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga di Kota Samarinda Kalimantan Timur)”. Penelitian ini menjelaskan tentang tujuan penelitian yakni untuk menggambarkan, menganalisa, dan menjabarkan lebih mendalam mengenai keadaan sebenarnya dari tindak kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi terhadap istri dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi dalam keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat lima permasalahan ekonomi dalam keluarga yang melatarbelakangi terjadinya tindak KDRT yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya sendiri, diantaranya adalah suami tidak memiliki pekerjaan atau menjadi pengangguran, penghasilan yang berlebihan dalam keluarga, penghasilan istri lebih besar daripada penghasilan suami, ketidakterbukaan suami tentang masalah ekonomi, serta suami menerima PHK.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis 1

No.	Jurnal	
1.	Judul, Tahun Terbit	Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri (Studi pada Lima Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga di Kota Samarinda Kalimantan Timur), (2016).
	Sumber	ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
	Penulis	Arnoldus Donny.
	Teori	Bentuk kekerasan (John O'Brien).
	Metode Penelitian	Kualitatif.
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima permasalahan ekonomi dalam keluarga yang melatarbelakangi terjadinya tindak KDRT yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya sendiri, diantaranya adalah suami tidak memiliki pekerjaan atau menjadi pengangguran,

		<p>penghasilan yang berlebihan dalam keluarga, penghasilan istri lebih besar daripada penghasilan suami, ketidakterbukaan suami tentang masalah ekonomi, serta suami menerima PHK. Sehingga perlunya ada kerjasama dari seluruh anggota keluarga yang berada di dalamnya, masyarakat, serta para praktis sosial ataupun pekerja sosial yang berkompeten agar dapat menyelamatkan para korban (istri) dari tindak KdRT yang saat ini dialaminya tersebut.</p>
	<p style="text-align: center;">Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kekerasan dalam rumah tangga <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori • Metode penelitian kualitatif • Objek yang diteliti • Lokasi penelitian

2) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Mempertahankan Ikatan Pernikahan Dalam Tekanan Kekerasan Suami di Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Penelitian ini dilakukan oleh Ria Dwi Agristina (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kekerasan Dalam Rumah

Tangga (Studi Kasus Mempertahankan Ikatan Pernikahan Dalam Tekanan Kekerasan Suami di Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). Penelitian ini menjelaskan tentang alasan istri bertahan dan apa saja upaya yang dilakukan dalam mempertahankan pernikahannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Alasan istri bertahan dalam kekerasan dalam rumah tangga ialah karena faktor anak, masih mempunyai perasaan terhadap pasangan atau suami dan tidak mau menyandang status janda. Upaya yang dilakukan istri dalam mempertahankan pernikahannya pun beragam mulai dari menasehati suami, menutupi kejelekan suami dari orang tua, berdoa atau mendekatkan diri pada Tuhan dan yang lainnya.

Tabel 2. 2 Review Penelitian Sejenis 2

No.	Skripsi	
2.	Judul, Tahun Terbit	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Mempertahankan Ikatan Pernikahan Dalam Tekanan Kekerasan Suami di Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta), (2018).
	Sumber	Google Scholar: digilib.uin-suka.ac.id
	Penulis	Ria Dwi Agristina.
	Teori	Struktural Fungsional (Talcott Parsons).
	Metode Penelitian	Kualitatif.
	Hasil	Alasan istri bertahan dalam kekerasan dalam

		<p>rumah tangga ialah karena faktor anak, masih mempunyai perasaan terhadap pasangan atau suami dan tidak mau menyandang status janda. Upaya yang dilakukan istri dalam mempertahankan pernikahannya pun beragam mulai dari menasehati suami, menutupi kejelekan suami dari orang tua, berdoa atau mendekatkan diri pada Tuhan dan yang lainnya.</p>
	<p>Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kekerasan dalam rumah tangga <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori • Metode penelitian kualitatif • Objek yang diteliti • Lokasi penelitian

3) Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Penelitian ini dilakukan oleh Rendi Amanda Ramadhan (2018) Universitas Riau Kampus Bina Widya dengan judul “Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menjelaskan

tentang bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga (KDRT) dan bagaimana pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kauntitatif. Pengambilan sampel teknik jenuh yang mewakili seluruh populasi yang kurang dari 100 orang yaitu sebanyak 36 orang dari tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah (1) Kekerasan fisik terhadap KDRT tergolong sangat kuat sebesar 82,7%. Kekerasan psikologis tergolong kuat sebesar 78,0%. Kekerasan seksual tergolong kuat sebesar 72,7%. Penelantaran rumah tangga tergolong kuat sebesar 82,1%. Ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan tergolong sangat kuat sebesar 80,3% dengan jumlah 36 responden. (2) Sebesar 98,7%, yang berarti sangat berpengaruh antara KDRT terhadap Keharmonisan dalam keluarga, Keharmonisan meliputi : rasa kasih sayang sesama anggota keluarga, ketaatan beribadah, komunikasi, perselisihan dan dialog antar keluarga, tingkat keharmonisan tinggi dengan persentase 58,3% dari 21 responden, dan menjawab tingkat keharmonisan rendah 15 responden dengan persentase 41,6%.

Tabel 2. 3 Review Penelitian Sejenis 3

No.		
3.	Judul, Tahun Terbit	Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, (2018).
	Sumber	Google Scholar: Jurnal <i>Online</i> Mahasiswa

		(JOM)
	Penulis	Rendi Amanda Ramadhan.
	Teori	-
	Atribut	Variabel X: Kekerasan Dalam Rumah Tangga Variabel Y: Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga
	Metode Penelitian	Kuantitatif.
	Hasil	<p>(1) Kekerasan fisik terhadap KDRT tergolong sangat kuat sebesar 82,7%. Kekerasan psikologis tergolong kuat sebesar 78,0%. Kekerasan seksual tergolong kuat sebesar 72,7%. Penelantaran rumah tangga tergolong kuat sebesar 82,1%. Ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan tergolong sangat kuat sebesar 80,3% dengan jumlah 36 responden.</p> <p>(2) Sebesar 98,7%, yang berarti sangat berpengaruh antara KDRT terhadap Keharmonisan dalam keluarga, Keharmonisan meliputi : rasa kasih sayang sesama anggota keluarga, ketaatan beribadah, komunikasi, perselisihan dan dialog antar keluarga, tingkat keharmonisan tinggi dengan persentase 58,3% dari 21 responden, dan menjawab tingkat</p>

		keharmonisan rendah 15 responden dengan persentase 41,6%.
	Persamaan dan Perbedaan	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atribut penelitian X (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) • Metode penelitian <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atribut penelitian Y (Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga) • Objek yang diteliti • Lokasi peneliti berbeda

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama-sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama di atas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Hubungan tersebut yang memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Berdasarkan pemikiran Hurlock (dalam Tuti Bahfiarti, 2016:70), dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga merupakan pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema-skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain-lain).

Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan dan yang kedua orientasi kesesuaian. Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan.

Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orang tua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing-masing dari mereka individualitasnya tinggi.

2.2.1.1 Komunikasi Efektif Dalam Keluarga

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan selalu melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Komunikasi pun bisa menjadikan suatu informasi dapat tersampaikan dari satu orang ke orang yang lain dengan lebih mudah.

Selain mempermudah seseorang dalam menyampaikan informasi, komunikasi ternyata menjadi salah satu indikator kesehatan mental dalam keluarga. Karena berbagai macam permasalahan dalam keluarga biasanya disebabkan karena kurangnya komunikasi yang efektif.

Ketika hubungan dalam keluarga sudah positif, maka komunikasinya juga bisa dibangun secara positif. Cara membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga, yaitu:

- a. Menjadi pendengar yang baik. Hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing.
- b. Menggunakan bahasa yang positif. Dengan menggunakan tata bahasa yang positif, maka akan terbangun emosi dan perilaku yang positif pula. Sangat penting menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak mendominasi percakapan.

- c. Memahami karakteristik masing-masing anggota keluarga. Ketika kita sudah paham dan mengenal karakternya, maka dengan mudah kita membangun hubungan komunikasi secara efektif.
- d. Menyimpan gadget. Kehangatan keluarga akan terasa lebih positif ketika kita menikmati momen kebersamaan tanpa diganggu oleh sebuah gadget.

2.2.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

KDRT atau *domestic violence* merupakan kekerasan berbasis *gender* yang terjadi di ranah personal. Kekerasan ini banyak terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat oleh korban, misalnya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan dan kakek terhadap cucu. Kekerasan ini dapat juga muncul dalam hubungan pacaran, atau dialami oleh orang yang membantu mengerjakan rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga juga dimaknai sebagai kekerasan terhadap perempuan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Pasal 1 Undang-Undang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) sebagai, "*Perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan*

perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga". Yang dimaksud dengan lingkup rumah tangga adalah suami, istri dan anak, orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.

2.2.2.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan berbasis gender yang dimaksud adalah berbagai bentuk kekerasan baik kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang terjadi pada perbedaan berbasis gender dan jenis kelamin yang sangat kuat di dalam masyarakat (Komite Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan) (*General Recommendation No. 19 (1992) CEDAW Committee*).

Sedangkan bentuk-bentuk kekerasan yang tertuang di UU PKDRT adalah meliputi kekerasan fisik (Pasal 6) "*Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat*", kekerasan psikis (Pasal 7) "*Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang*", kekerasan seksual (Pasal 8) "*Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c meliputi : (a) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; (b) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang*

dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain, dan penelantaran rumah tangga” dan (Pasal 9) “(1) Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. (2) Penelantaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut”.

2.2.2.2 Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak

Anak yang tumbuh di lingkungan KDRT adalah anak yang rentan dan berada dalam bahaya, karena kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang menganiaya istri dapat pula menganiaya anak.
- b. Perempuan yang mengalami penganiayaan dari pasangan hidup dapat mengarahkan kemarahan dan frustrasi pada anak.
- c. Anak dapat cedera secara tidak sengaja ketika mencoba menghentikan kekerasan dan melindungi ibunya.
- d. Anak akan sulit mengembangkan perasaan tenang, ketenangan dan kasih sayang. Hidupnya selalu diwarnai kebingungan, ketegangan, ketakutan, kemarahan, dan ketidakjelasan tentang masa depan.

Mereka tidak belajar bagaimana mencintai secara tulus, serta menyelesaikan konflik dan perbedaan dengan cara yang sehat.

- e. Anak yang biasa hidup dalam kekerasan akan belajar bahwa kekerasan adalah cara penyelesaian masalah yang wajar, boleh, bahkan mungkin seharusnya dilakukan. Anak lelaki dapat berkembang menjadi lelaki dewasa yang juga menganiaya istri dan anaknya dan anak perempuan dapat saja menjadi perempuan dewasa yang kembali terjebak sebagai korban kekerasan. Anak perempuan dapat pula mengembangkan kebiasaan agresi dalam menyelesaikan masalah.

2.2.3 Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek lain secara fisik (seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, dan sebagainya) atau verbal (seperti mengejek, mengumpat, mengancam, dan sebagainya) dan dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut.

Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif yang dimaksudkan adalah sebagai sebuah tampilan perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak individu atau objek lain.

Perilaku agresif baik secara verbal ataupun fisik seperti yang telah dijabarkan di atas mempunyai dampak negatif dan merugikan orang lain. Dampak buruk bagi korban perilaku agresif, perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen, ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain, serta keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal. Suatu tindakan dipandang sebagai agresif hanya bila tindakan itu merugikan suatu makhluk hidup.

2.2.3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat merugikan dan menyakiti orang lain secara sengaja. Ada empat bentuk perilaku agresif yang terkenal (Longino, H: 2013), yaitu:

a. Agresi Instrumental

Perilaku agresif ini muncul karena perilaku mempunyai tujuan lain selain menyakiti korban. Misalnya, seseorang pencuri memukul korbannya agar dapat mengambil uang milik korban.

b. Agresi Emosional

Perilaku agresif yang muncul ketika individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang. Tujuan utama dari agresi emosional adalah menyakiti orang lain.

c. Agresi Langsung

Perilaku agresif yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, ketika seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung merespon dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut.

d. Agresi Tidak Langsung

Perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita negatif mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban.

2.2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif

Munculnya perilaku agresif berkaitan dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang (Taylor, Peplau, dan Sears : 2009). Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif sebagai berikut:

a. Terjadinya serangan dari orang lain.

Misalnya, ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.

b. Adanya frustrasi dalam diri seseorang.

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan

tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.

c. Ekspetasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam.

Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

d. Kompetensi.

Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahrikan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

2.3 Kerangka Teoritis

Pendekatan ini awalnya diperkenalkan oleh John B. Watson (1941, 1919) (Watson, 1970). Watson menyarankan agar pendekatannya ini tidak sekadar satu alternatif bagi pendekatan instingtif dalam memahami perilaku sosial, tetapi juga merupakan alternatif lain yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, ataupun imajinasi. Watson menolak informasi instingtif semacam itu, yang menurutnya bersifat “mistik”, “mentalistik”, dan “subjektif”.

Para “*behaviorist*” memasukkan perilaku ke dalam satu unit yang dinamakan “tanggapan” (*responses*), dan lingkungan ke dalam unit “rangsangan” (stimuli). Satu rangsangan dan tanggapan tertentu bisa berasosiasi satu sama lainnya, dan menghasilkan satu bentuk hubungan fungsional. Contohnya, sebuah rangsangan “seorang teman datang”, lalu memunculkan tanggapan misalnya, “tersenyum”. Jadi seseorang tersenyum karena ada teman yang datang kepadanya. Rangsangan dan tanggapan dapat dihubungkan tanpa mengacu pada pertimbangan mental yang ada dalam diri seseorang. Jadi tidak terlalu mengejutkan jika para behaviorisme dikategorikan sebagai pihak yang menggunakan pendekatan “kotak hitam (*black-box*)”.

B. F. Skinner mengubah fokus behaviorisme melalui percobaan yang dinamakan “*operant behavior*” dan “*reinforcement*”. Yang dimaksud dengan “*operant behavior*” adalah setiap perilaku yang beroperasi dalam suatu lingkungan dengan cara tertentu, lalu memunculkan akibat atau perubahan dalam lingkungan tersebut. Misalnya, jika kita tersenyum pada orang lain yang kita hadapi, lalu secara umum, akan menghasilkan senyuman yang datangnya dari orang lain tersebut. Dalam kasus ini, tersenyum kepada orang lain disebut “*operant behavior*”.

Yang dimaksud dengan “*reinforcement*” adalah proses di mana akibat atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan memperkuat perilaku tertentu di masa yang akan datang. Misalnya, jika kapan saja kita selalu tersenyum kepada orang asing (yang belum kita kenal sebelumnya), dan mereka tersenyum kembali kepada kita, maka kemungkinan muncul bahwa jika kita di kemudian hari bertemu

dengan orang asing maka kita akan tersenyum. Contoh di atas merupakan penguat positif. Contoh penguat negatif, misalnya beberapa kali saat kita bertemu dengan orang asing lalu kita tersenyum dan orang asing tersebut diam saja atau bahkan menunjukkan rasa tidak suka, maka di kemudian hari jika kita bertemu dengan orang asing kembali, kita cenderung tidak tersenyum (diam saja).

Penulis menggunakan teori komunikasi behaviorisme karena ingin menganalisis perilaku yang tampak, yang dapat diukur, dilukiskan, digambarkan dan diramalkan. Teori behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional; teori ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dampak kekerasan dalam rumah tangga dengan alasan apapun akan berdampak pada keutuhan keluarga, yang pada akhirnya justru membuat keluarga berantakan. Anak yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental, emosional dan psikologi komunikasinya. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai masa dewasanya. Menyaksikan pertengkaran orang tua dapat menimbulkan sifat agresif pada anak.

Menggunakan teori komunikasi behaviorisme yang diperkenalkan oleh John B. Watson. Teori ini menganalisis perilaku yang tampak, yang dapat diukur, dilukiskan, digambarkan dan diramalkan. Teori behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional; teori

ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Bentuk tindak kekerasan diartikan dalam bentuk ancaman, cemooh penghinaan dan mengucapkan kalimat kasar secara berulang-ulang. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki empat dimensi yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan finansial.

Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek lain secara fisik (seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, dan sebagainya) atau verbal (seperti mengejek, mengumpat, mengancam, dan sebagainya) dan dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut. Perilaku agresif memiliki empat dimensi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.



Sumber: John B. Watson., Poewandari., Buss & Perry., dan hasil modifikasi peneliti 2023

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan paparan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 Kekerasan dalam rumah tangga mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Kekerasan dalam rumah tangga tidak mempunyai dampak

signifikan terhadap perilaku agresif anak.

- H1 Kekerasan fisik mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Kekerasan fisik tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Kekerasan psikologis mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Kekerasan psikologis tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Kekerasan seksual mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Kekerasan seksual tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Kekerasan finansial mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Kekerasan finansial tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Agresi fisik mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Agresi fisik tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Agresi verbal mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.

- H0 Agresi verbal tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Kemarahan mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Kemarahan tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H1 Permusuhan mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
- H0 Permusuhan tidak mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak.
-
- H0: $\beta < 0$: Tidak ada dampak signifikan dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku agresif anak.
- H1: $\beta > 0$: Terdapat dampak signifikan dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku agresif anak.